**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan merupakan upaya mendewasakan peserta didik dalam lingkungan pribadi, maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk pendidikan meliputi: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tercinta ini, mulai dari Program Wajar (wajib belajar) Sembilan Tahun sampai Wajar Dua Belas Tahun. Pembagian beasiswa bagi siswa dalam negeri dan luar negeri pun termasuk dalam salah satu program pemerintah.

Hal tersebut didasarkan pada Pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bening (2010:17) yang merumuskan bahwa:

 Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya membawa dan mengantar masyarakat Indonesia untuk mampu menerima, mengolah, dan mengembangkan pengetahuannya sehingga keberadaannya dapat sejajar dengan bangsa lainnya. Sedangkan manusia seutuhnya mengandung arti segala bentuk, jenis dan subyek pendidikan di Indonesia diarahkan menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang mengalami kelainan, mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bening (2010:19) “bahwa tiap-tiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

1

Adanya UU tentang pendidikan memberikan garis tebal bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian. Sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat formal untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, pendidikan non formal khususnya ekstrakulikuler kepramukaan sangat dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik pada umumnya, serta dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri pada khususnya.

Berbicara tentang SLB, tidak akan lepas dari keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada beberapa kategori ABK di antaranya anak tunagrahita, anak tunawicara, anak tunarungu, anak tunalaras, anak berbakat, anak tunadaksa, anak berkesulitan belajar, dan anak tunanetra.

Sebagai warga negara, anak tunanetra juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bening (2010:19) menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berkaitan dengan hal tersebut maka anak tunanetra berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca dan menulis.

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang tidak terkecuali siswa tunanetra yaitu ketrampilan baris-berbaris, karena dengan adanya keterampilan ini, anak tersebut dapat menanamkan rasa kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab pada diri anak tunanetra. Sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka. Dalam kepramukaan khususnya keterampilan baris-berbaris terdapat perintah (aba-aba) yang harus dikerjakan sesuai dengan aturan pemerintah tentang Peraturan Baris-Berbaris Nomor 800/OA/K/KN tahun 1981 berdasarkan SK Kwarnas Gerakan Pramuka.

Berbaris dalam kehidupan sehari-hari sangat penting diterapkan karena dapat menjadikan atau membentuk pribadi seseorang taat pada aturan yang ditetapkan. Misalnya berbaris pada saat mengantri untuk mengambil tiket, berbaris pada saat pemain sepak bola memasuki stadiun, dll. Bagi siswa berbaris sangat identik dengan disiplin disebabkan adanya beberapa aturan yang tidak bisa dilanggar anatara lain: tidak boleh bercerita saat berbaris, tidak boleh mendahului teman saat berjalan, dan harus mendengar perintah dari pemimpin barisan. Berbaris juga dibutuhkan pada saat guru, kepala sekolah atau pembina ingin menyampaikan arahan, nasehat, pemeriksaan seragam sekolah, bahkan pemeriksaan kesehatan badan pada diri siswa.

Akan tetapi, berbagai hambatan yang sering dialami oleh siswa tunanetra yang berklasifikasi buta dan *low vision*  berat adalah keterbatasan dalam bergerak dan berpindah tempat. Hal ini dikarenakan berkurangnya atau hilangnya daya lihat sehingga mempengaruhi siswa tunanetra dalam orientasi dan mobilitas. Oleh sebab itu, siswa tunanetra perlu diberikan pengetahuan dan latihan mengenai konsep gambaran tubuh sehingga mampu melaksanakan baris-berbaris.

Pada tanggal 17 september 2012 siswa tunanetra di SLB – A YAPTI Makassar masih sulit berbaris dikarenakan siswa tunanetra kurang terbiasa berbaris ketika akan memasuki kelas. Dalam hal ini peneliti menduga bahwa baris-berbaris siswa tunanetra masih tergolong rendah, sehingga perlu diberi pemahaman mengenai konsep gambaran tubuh. Selanjutnya pada tanggal 11 April 2014, peneliti kembali melakukan observasi lebih lanjut dan menemukan beberapa kesalahan, kelemahan, dan kesulitan siswa tunanetra dalam baris-berbaris antara lain: dalam baris-berbaris di tempat (statis) siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam aba-aba siap, misalnya: posisi badan belum berdiri tegap, kedua telapak tangan belum digenggam di samping kiri, dan dada belum dibusungkan. Kelemahan ini terjadi disebabkan oleh sulitnya siswa tunanetra dalam memahami konsep gambaran tubuh, misalnya belum dapat mengenal posisi tubuh. Dalam baris-berbaris meninggalkan tempat (dinamis) siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam menentukan arah. Misalnya aba-aba maju jalan yang dimaksudkan menuju utara tetapi siswa menuju utara timur laut. Oleh karena itu, maka dianggap perlu memmberikan pemahaman mengenai konsep gambaran tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengkaji keterampilan baris-berbaris siswa tunanetra dengan mengembangkan konsep gambaran tubuh. Baris-berbaris yang dikaji adalah baris-berbaris di tempat (statis) dan baris-berbaris meninggalkan tempat atau bergerak (dinamis).

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimankah peningkatan keterampilan baris-berbaris siswa tunanetra kelas VIII di SLB – A YAPTI Makassar sebelum dan setelah latihan pengembangan konsep gambaran tubuh?

1. **Tujuan Penelitian**

 Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan baris-berbaris pada siswa tunanetra kelas VIII di SLB – A YAPTI Makassar

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Dapat dijadikan bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa dalam hal pengajaran kepramukaan khususnya keterampilan baris-berbaris pada siswa tunanetra.
4. Dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan baris-berbaris.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam kegiatan ekstrakulikuler kepramukaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama bagi siswa tunanetra.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun dan melaksanakan program kegiatan ekstrakulikuler kepramukaan.